

MUSIK VOKAL TRADISONAL PARAJA-EJA DALAM ACARA RESEPSI PERNIKAHAN DI MASYARAKAT SOGI KABUPATEN WAJO

TRADITIONAL VOCAL MUSIC PARAJA-EJA IN A WEDDING RECEPTION AT THE SOGI COMMUNITY, WAJO REGENCY

Ekomagrah Warsono, Khaeruddin, Andi Ihsan

Pendidikan Sendratasik, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri

Makassar

Email : emw1235@gmail.com

ABSTRAK

Ekomagrah Warsono. 2020. *Musik Vokal Tradisonal Paraja-eja Dalam Acara Resepsi Pernikahan di Masyarakat Sogi Kabupaten Wajo* Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bentuk penyajian musikal vokal tradisional Paraja-eja dan bentuk penyajian non musikal vokal tradisional Paraja-eja dalam acara resepsi pernikahan di Desa Sogi Kabupaten Wajo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif permasalahan yang dibahas dilakukan dengan cara menggambarkan atau menguraikan hal-hal yang terjadi berdasarkan keadaan di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data dengan cara pengumpulan data, penjelasan dan analisis data dan kesimpulan.. Dari hasil penelitian diketahui bahwa; (1) Musik vokal solo dan kelompok yang dinyanyikan tersebut sangat tradisi dan menjadi objek penelitian secara etnomusikologi. Etnomusikologi yaitu pembelajaran musikologi dalam aspek sosial dan budaya terhadap musik dan tarian di daerah tersebut. Selain itu notasi yang dicantumkan yang merupakan nada-nada dominan yang dimunculkan dari musik Paraja-eja ini karena terdapat beberapa nada yang terulang kembali (repetisi); (2) Paraja-eja memiliki bentuk penyajian non musikal yakni dapat dipentaskan didepan tempat mempelai wanita dan mempelai laki-laki duduk di kursi pelaminan, dan dipentaskan oleh 5 penyanyi yang berjenis kelamin laki-laki, menggunakan kostum jas tutup, lipa sabbe dan passapu sebagai pakaian untuk pertunjukan musik vokal tradisional Paraja-eja

ABSTRACT

Ekomagrah Warsono. 2020. *Traditional Vocal Music Paraja-eja in a Wedding Reception at the Sogi Community, Wajo Regency* This study aims to provide an overview of the traditional vocal musical presentation form of Paraja-eja and the form of non-musical presentation of traditional Paraja-eja vocals in a wedding reception in Sogi Village, Wajo Regency. The method used in this research is a qualitative method that is descriptive in nature, the problems discussed are carried out by describing or describing the things that occur based on the conditions in the field. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation techniques. Data analysis by means of data collection, explanation and data analysis and conclusions. From the results of the study it is known that; (1) The solo and group vocal music sung is very traditional and becomes the object of ethnomusicological research. Ethnomusicology, namely learning musicology in social and cultural aspects of music and dance in the area. In addition, the notation included which is the dominant notes generated from this Paraja-eja music is because there are several notes that repeat themselves (repetition); (2) Paraja-eja has a non-musical presentation form, which can be performed in front of a place where the bride and groom sit on the aisle chair, and performed by 5 male singers, wearing a closed coat costume, lipa sabbe and passapu as a clothing for traditional Paraja-eja vocal music performances.

PENDAHULUAN

Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Karena sifatnya yang lekat dengan hidup masyarakat, seni tradisional harus bersifat aktual. Untuk menjaga aktualisasi seni tradisional langkah-langkah preservasi perlu dilakukan agar seni tradisional tidak musnah.

Musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun-temurun, dipertahankan sebagai sarana hiburan. Musik tradisional Sulawesi Selatan adalah musik yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan yang budayanya hidup secara turun-temurun. Seperti budaya Toraja, Bugis, Mandar, Makassar dan lain-lainnya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil penelitian tentang musik tradisional di daerah Bugis tepatnya di daerah Wajo Sulawesi Selatan.

Musik vokal tradisional merupakan musik yang berasal dari suara manusia baik seseorang maupun secara kelompok masyarakat yang telah ada dan hidup secara turun temurun di daerah itu. Musik vokal tradisional ini biasanya berfungsi sebagai sarana hiburan setelah peperangan, sebagai fungsi ritual, maupun sebagai fungsi upacara adat. Ada beberapa musik tradisional di Kabupaten Wajo seperti *Gendrang La Bobo*, *Passure* dan *Paraja-eja*. Peneliti memilih untuk mengambil musik vokal tradisional *Paraja-eja* sebagai objek penelitian.

Paraja-eja adalah kesenian tradisional dalam bentuk musik vokal yang berasal dari desa Sogi Kabupaten Wajo. *Paraja-eja* dikatakan sebagai resepsi pernikahan sebagai fungsi hiburan. *Paraja-eja* ditampilkan dengan penyajian musik vokal yang dilantunkan oleh seseorang maupun banyak orang dengan nyanyian.

tersendiri. Nyanyian tersebut diucapkan dengan nada yang keras dengan syair "*oo~lara's sabo*". Musik vokal ini merupakan tradisi yang wajib

dinyanyikan di acara pernikahan. *Paraja-eja* merupakan pembacaan doa - doa dan pesan - pesan kepada kedua mempelai pengantin.

Paraja-eja ini dilaksanakan oleh Suku Bugis di wilayah Sulawesi, Khususnya di Kedatuan Kalola. Musik ini telah lama dilantunkan sejak zaman kerajaan Kalola dan sampai sekarang musik ini masih difungsikan sebagai pertunjukan acara resepsi pernikahan. Dalam masyarakat Sogi mereka mempercayai bahwa *Paraja-eja* mengandung nasehat atau petuah atau pesan-pesan yang didalamnya terselip atau terkandung nilai estetis atau moral, maka tentunya dapat dijadikan pedoman hidup dan sebagai pengatur tingkah laku dalam pergaulan dari suatu masyarakat atau perseorangan dan juga mencerminkan kehidupan dan kepribadian penduduk untuk menghargai, saling menghormati dan kebersamaan dalam berkeluarga atau bertetangga.

Bentuk penyajian musik adalah bentuk penampilan musik dalam mengungkapkan suatu karya yang dapat dilihat dari berbagai aspek pendukungnya baik melalui instrument musik atau vokal. Sesuai observasi peneliti, musik vokal *Paraja-eja* ini disajikan dengan jumlah pemain kurang lebih lima orang.

Kesenian tradisional yang ada di kabupaten Wajo seperti *Massure* yang biasa digunakan dalam acara hiburan, *Gendrang La Bobo* dalam ritual "*Mattomatopuang*", dan *Paraja-eja* yang merupakan objek dalam penelitian.

Resepsi merupakan kegiatan suatu pesta yang dihadiri oleh para undangan atau tamu undangan. Pernikahan merupakan salah satu acara sakral ketika dua orang saling mengikat janji dengan memenuhi ketentuan agama, norma hukum, dan norma sosial yang berlaku. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan

aturan atau hukum agama tertentu pula. Termasuk dalam upacara adat pernikahan dalam Suku Bugis. Salah satunya yaitu upacara pernikahan yang ada di Desa Sogi Kabupaten Wajo. Banyak ritual yang dulu digunakan untuk membedakan derajat keningratan seseorang kini tidak berlaku lagi. Semua orang bisa menggunakannya tanpa peduli silsilah keturunan dari keluarga calon pengantin.

Keadaan alam daerah Sogi tergolong dalam daerah sejuk. Hal ini disebabkan oleh letak geografisnya yakni daerah perbukitan dan keadaan inilah yang menyebabkan daerah ini berpotensi dalam usaha pertanian. Sehubungan dengan kondisi alam tersebut ada berbagai macam kesenian di antaranya upacara pernikahan yang diiringi dengan musik vokal *Paraja-eja* sebagai perwujudan rasa syukur kepada para leluhurnya. Penduduk daerah Sogi memiliki kepercayaan yang bervariasi secara berbau yakni agama Islam dan penganut kepercayaan kepada Pung Massora. Dalam kondisi tersebut mereka hidup berbau tanpa memandang latar belakang agama dan kepercayaan. Syair *Paraja-eja (galigo)* mengandung makna dan doa-doa didalamnya, namun menggunakan perumpamaan, seperti makna konotatif yang terdapat dalam syair *Paraja-eja*. Begitupun nyanyian yang dilantunkan oleh penyanyi *Paraja-eja* yang merupakan suasana hati dari setiap penyanyi *Paraja-eja* dengan tujuan memberikan petunjuk ataupun nasehat yang mengandung doa-doa kepada kedua mempelai sekaligus para tamu undangan dalam acara resepsi pernikahan.

Penulis mengambil judul ini untuk penelitian, karena dari hasil observasi yang dilakukan. *Paraja-eja* merupakan musik tradisional yang tertua di Kabupaten Wajo namun sampai saat ini belum ada yang meneliti sehingga peneliti berinisiatif untuk mengangkat musik vokal tradisional ini sebagai objek penelitian. *Paraja-eja* sudah mulai jarang dipentaskan maka dari itu peneliti ingin mengangkat kembali tradisi ini dalam bentuk penelitian

dengan tujuan memberikan pendidikan kepada generasi-generasi penerus kebudayaan terkait kesenian *Paraja-eja*. Selain itu peneliti mengambil kebudayaan ini sebagai penelitian, karena peneliti tertarik lantunan musik *Paraja-eja* yang dipentaskan seolah-olah berbicara atau berdialog dengan lantunan nada.

Sehubungan dengan hal yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap bentuk penyajian musikal dan non musikal dengan judul “Musik vokal tradisional *Paraja-eja* dalam acara resepsi pernikahan di Desa Sogi Kabupaten Wajo”.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, peneliti memaparkan gambaran mengenai hasil yang diteliti dalam bentuk naratif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada di objek penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi objek penelitian adalah Musik vokal tradisional *Paraja-eja* dalam acara resepsi pernikahan di masyarakat Sogi Kabupaten Wajo. Peneliti memfokuskan penelitian pada Bentuk penyajian musikal vokal dan bentuk penyajian non musikal vokal tradisional *Paraja-eja* dalam acara resepsi pernikahan di Desa Sogi Kabupaten Wajo yang merupakan rumusan masalah penelitian ini. Pengguna metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan cara untuk membedah materi penelitian yang mengacu kepada tujuan penelitian yang telah dipaparkan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah lingkungan atau wilayah yang direncanakan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian, dalam penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data tentang musik vokal tradisional *Paraja-eja* dalam acara resepsi pernikahan yang bertempat di Desa Sogi, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.

C. Variabel Penelitian

Inti kegiatan dalam penelitian ini adalah menganalisis bentuk musik dan penyajian musik untuk eksistensi musik vokal tradisional *Paraja-eja*. Variabel utama dalam penelitian ini adalah :

- a. Bentuk penyajian musikal vokal tradisional *Paraja-eja* dalam acara resepsi pernikahan di masyarakat Sogi Kabupaten Wajo
- b. Bentuk penyajian non musikal vokal tradisional *Paraja-eja* dalam acara resepsi pernikahan di masyarakat Sogi Kabupaten Wajo

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat tentang musik vokal tradisional *Paraja-eja* dalam acara resepsi pernikahan masyarakat Sogi Kabupaten Wajo, maka diadakan pengumpulan data dan informasi yang dianggap perlu dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun teknik yang akan dilaksanakan yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah seluruh kegiatan pengamatan terhadap suatu obyek atau orang lain (Freddy Rangkuti, 1997 : 42). Observasi dilakukan untuk memperoleh tentang kelakuan manusia seperti pada kenyataannya. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang jelas tentang musik vokal

tradisional *Paraja-eja* dalam acara resepsi pernikahan di masyarakat Sogi kabupaten Wajo.

Teknik observasi dilakukan untuk pengumpulan data dengan cara mengamati langsung pertunjukan musik vokal tradisional *Paraja-eja*, serta turun langsung kelapangan untuk mengumpulkan data-data bentuk penyajian musikal vokal tradisional *Paraja-eja* dan bentuk penyajian non musikal tradisional *Paraja-eja* dalam acara resepsi pernikahan di masyarakat Sogi Kabupaten Wajo.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu dari beberapa teknik dalam mengumpulkan informasi atau data. Pada awalnya teknik wawancara sangat jarang digunakan, tetapi pada abad ke-20 menjadi puncak pencapaian karya jurnalistik yang hebat dihasilkan melalui wawancara, teknik wawancara berlanjut sampai sekarang abad ke-21 (Suhadang, 2004 dalam Fandi Rosi Sarwo Edi 2016 : 1).

Teknik ini dilakukan dalam bentuk tanya jawab secara lengkap yang sifatnya terpimpin dengan maksud bertanggung jawab bebas dengan responden guna memperoleh informasi tentang musik vokal tradisional *Paraja-eja* dari tokoh-tokoh adat, kepala desa, tokoh-tokoh masyarakat Sogi dan narasumber lainnya yang terpercaya.

3. Dokumentasi dan Pencatatan

Teknik dokumentasi yang dilakukan adalah pengumpulan data dengan cara mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Teknik ini bisa dilakukan dengan cara mengumpulkan data dokumen yang berkaitan dengan objek yang

diteliti, baik berupa foto-foto, rekaman video, dan berkas-berkas yang terkait dengan penelitian atau dokumentasi lainnya. Untuk menjaga keberhasilan penelitian ini dan menambah data, maka penulis menggunakan teknik dokumentasi sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan bahkan meramalkan sehingga dengan demikian sangat mendukung kepentingan penelitian kualitatif. Dari hasil foto-foto tersebut yang digunakan peneliti untuk melengkapi sumber data yang dapat menjulang keberhasilan ini serta mengabdikan bentuk-bentuk dan struktur, musik vokal tradisi dan teori musik yang merupakan data untuk dianalisis.

E. Teknik Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa, analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Bogdan dan Biklen (2007) mengatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan acara secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan (Joko Gunawan, dkk 2016 : 53).

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan teknik

kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis non statistic. Data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data, dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diajukan. Dengan demikian, data-data yang ada berdasarkan variabel dan ditafsirkan berdasarkan metode deskriptif yaitu penggambaran data sesuai kenyataan yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil pengamatan dan penafsiran data tersebut, maka hasilnya disebut data kualitatif.

Teknik analisis data kualitatif (analisis non statistik) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi

Reduksi adalah di mana seseorang peneliti mencari data di lapangan secara langsung dengan tujuan untuk memilih data-data mana yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penulis kemudian menarik kesimpulan sendiri dari hasil laporan yang telah terkumpul di lapangan, kemudian diklarifikasi untuk disusun secara jelas dan rapi sebagai hasil dari pembahasan.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu dengan mencari sekumpulan informasi yang tersusun berdasarkan kategori-kategori atau pengelompokan yang diperlukan. Peneliti selanjutnya akan menyajikan data sesuai dengan apa yang telah terjadi.

3. Interpretasi Data dan Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Menurut Mudji (2005) Interpretasi data merupakan sebuah deskripsi dan ungkapan yang mencoba untuk menggali pengetahuan mengenai sebuah data atau peristiwa melalui

pemikiran yang lebih mendalam.

Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. Dalam tahap ini seseorang peneliti harus melampirkan foto-foto, gambar-gambar, berkas-berkas dan konfigurasi-konfigurasi yang semua itu merupakan suatu kesatuan yang utuh yang ada kaitannya dengan alur, sebab akibat dan proporsi masalah yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

Desa Sogi merupakan salah satu daerah yang terbilang mempunyai banyak ciri khas tersendiri, salah satunya yaitu kesenian *Paraja-eja*. *Paraja-eja* dikatakan sebagai resepsi pernikahan sebagai fungsi hiburan. *Paraja-eja* ditampilkan dengan penyajian musik vokal yang dilantungkan oleh seseorang maupun banyak orang dengan nyanyian tersendiri. Nyanyian tersebut diucapkan dengan nada yang keras dengan syair "*oo~lara's sabo*". Musik vokal ini merupakan tradisi yang wajib dinyanyikan di acara pernikahan. *Paraja-eja* merupakan pembacaan doa-

doa dan pesan-pesan kepada kedua mempelai pengantin. *Paraja-eja* ini dilaksanakan oleh Suku Bugis di wilayah Sulawesi, khususnya di Desa Sogi Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

2. Acara Resepsi Pernikahan di Desa Sogi

Upacara pernikahan di Desa Sogi Kabupaten Wajo merupakan salah satu dari upacara adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Wajo. Dalam acara pernikahan di Desa Sogi Kabupaten Wajo tidak jauh berbeda dengan pernikahan di daerah lain dimana memiliki beberapa susunan atau rangkaian acara. Rangkaian acara pada malam resepsi di Desa Sogi ini sedikit berbeda dengan yang ada di daerah lain, karna ada beberapa hal yang tidak bisa untuk dilakukan, seperti halnya tidak boleh ada orang yang berlalulalang saat prosesi sudah dimulai, karna menurut bapak Tenri Tura Ketika ada yang berlalulalang pada saat prosesi dimulai, akan ada salah satu dari mempelai yang tidak lama hidupnya (*ponco sunge'*).

3. Proses Pelaksanaan

Prosesi yang ada di Desa Sogi sedikit berbeda, karena seperti yang kita liat pada daerah lainnya biasanya mempelai di jemput di depan dan jalan beriringan dengan pementasan yang ingin dipentaskan. Namun pada Desa Sogi prosesi yang dilakukan hanya kedua mempelai saja yang jalan mulai dari depan hingga kepelaminan dan disaksikan dengan tamu undangan. Setelah kedua mempelai sudah duduk dipelaminan barulah pertunjukan musik vokal tradisional *Paraja-eja* ini dilaksanakan atau dipersembahkan. Pertunjukan Musik vokal tradisional *Paraja-eja* ini dimulai dari depan tempat penjemput tamu dan berjalan sampai ke karpet yang sudah disediakan didepan pengantin. Pertunjukan ini juga tidak boleh dilakukan atau dimainkan oleh orang

lain, karena terdapat beberapa syarat yang sudah menjadi ketentuan di daerah tersebut, khususnya dalam pertunjukan Musik vokal tradisional *Paraja-eja*.

4. Bentuk penyajian musikal vokal tradisional *Paraja-eja* dalam acara resepsi pernikahan di masyarakat Sogi Kabupaten Wajo

Bentuk musikal dalam vokal tradisional *Paraja-eja* melalui hasil penelitian, bentuk penyajian musikal vokal ini terdiri dari musik vokal solo dan vokal kelompok.

a. Vokal Solo

Dalam bentuk penyajian musikal vokal solo, memiliki unsur-unsur musik seperti nada, ritme, dan melodi. Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan, nada yang dinyanyikan oleh penyanyi vokal solo yang biasa disebut dengan *marieja-eja* ini sangat tradisi dan menjadi objek penelitian secara Etnomusikologi. Dari hasil penelitian penulis yang dilaksanakan di resepsi pernikahan, dari penyanyi vokal solo dapat penulis tangkap bahwa nada-nada yang dikeluarkan oleh penyanyi vokal solo merupakan hasil dari suasana hati yang penuh hikmat dari penyanyi vokal solo tersebut, dapat dilihat dari ekspresinya yang begitu menghayati. Begitu pula ritme dan melodinya, Penulis dapat menyimpulkan bahwa tangga nada dalam melodi, terdengar minor harmonis dan dinyanyikan secara repetisi (berulang-ulang). Sedangkan ritme yang dinyanyikan berkarakter melismatis.

b. Vokal Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan, Vokal kelompok dalam *Paraja-eja* disebut dengan *jamaah*. Vokal kelompok tidak jauh berbeda

dengan bentuk penyajian musikal vokal solo, yang memiliki nada, ritme dan melodi tergantung dari suasana hati setiap penyanyi yang sangat tradisi dan menjadi objek penelitian secara Etnomusikologi. Namun didalam bentuk penyajian vokal kelompok terdapat sebuah harmoni yang tidak bisa dilakukan secara solo. Vokal kelompok ini dipimpin oleh satu orang, sehingga harmoni yang dinyanyikan hampir kedengaran sama, namun terdapat beberapa warna suara dari setiap penyanyi sehingga membentuk harmoni yang memiliki nada bervariasi seperti warna suara yang kedengaran terang (bright) dan warna suara yang gelap (dark), dapat dilihat dari ekspresi setiap penyanyi yang memiliki penghayatan yang berbeda-beda.

5. Bentuk penyajian non musikal vokal tradisional *Paraja-eja* dalam acara resepsi pernikahan di masyarakat Sogi Kabupaten Wajo

a. Penyanyi

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa, para penyanyi musik vokal tradisional *Paraja-eja* terdiri dari lima orang atau lebih. Awal terbentuk musik vokal tradisional *Paraja-eja* ini dipentaskan banyak orang namun, seiring perkembangan zaman dan banyaknya teknologi baru membuat minat masyarakat Desa Sogi untuk mempelajari kesenian tradisional *Paraja-eja* berkurang, Sehingga tidak ada penerus atau generasi pelanjut dari kesenian tradisional ini yang membuat jumlah penyanyi *Paraja-eja* yang dapat dijumpai sekarang ini hanya berjumlah tujuh orang saja.

b. Kostum

Dalam pementasan musik vokal tradisional *Paraja-eja* para penyanyi menggunakan kostum yang telah disiapkan oleh penyelenggara acara pernikahan. Dimana kostum yang digunakan terdiri dari jas tutup, *lipa sabbe* (sarung sutra), dan *passapu* (kain ikat kepala).

c. Properti

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan, Properti yang digunakan yaitu selendang. Selendang hanya bisa dimainkan oleh penyanyi vokal solo 1 dan vokal solo 2. Selendang tersebut hanya dimainkan oleh penyanyi vokal solo yang disebut dengan *marieja-eja*, dan tidak dimainkan oleh penyanyi vokal kelompok.

d. Tempat dan waktu

Tempat pelaksanaan pertunjukan *Paraja-eja* dilaksanakannya tepatnya di bagian depan tempat kedua mempelai duduk bersanding. Pelaksanaan musik vokal tradisional *Paraja-eja* dalam acara resepsi pernikahan di Desa Sogi Kabupaten Wajo dilaksanakan pada acara resepsi pernikahan tepatnya kedua mempelai telah duduk diatas pelaminan dan para tamu undangan sudah berada di tempat pelaksanaan acara resepsi pernikahan.

B. Pembahasan

1. Bentuk penyajian musikal vokal tradisional *Paraja-eja* dalam acara resepsi pernikahan di masyarakat Sogi Kabupaten Wajo

a. Vokal Solo

Hasil yang dilakukan oleh peneliti, vokal solo merupakan musik yang dinyanyikan oleh seorang penyanyi, dimana vokal solo dinyanyikan oleh Aji Hinna bergantian dengan Muhammad

Amin. Penyanyi vokal solo *Paraja-eja* sebagai pembuka untuk memulai pertunjukan *Paraja-eja* ketika kedua mempelai sudah duduk di kursi pelaminan serta para tamu undangan sudah hadir. Penyanyi vokal solo *Paraja-eja* berdiri sambil bernyanyi untuk mengambil selendang yang berada di depan kursi kedua mempelai, lalu menyanyikan syair dengan memainkan selendang dengan tujuan untuk menolak hal-hal buruk yang menghampiri kedua mempelai.

Berikut merupakan bentuk penyajian musikal dari vokal solo tradisional *Paraja-eja* :

1) Nada

Nada adalah suara yang memiliki frekuensi tertentu (Thursan, 2006 : 11). Nada yang digunakan dalam musik vokal tradisional *Paraja-eja* Berdasarkan Muhammad Amin dan Aji Hinna serta semua orang yang membawakan musik vokal tradisional *Paraja-eja*, nada yang digunakan adalah nada yang menyerupai *Mallago* (Mengaji orang dulu). *Mallago* dalam *Paraja-eja* membentuk sambutan untuk memulai seni pertunjukan ini dalam acara pernikahan, dengan tujuan mengungkapkan rasa syukur keluarga untuk kelancaran acara ini. Musik vokal yang dinyanyikan tersebut sangat tradisi dan menjadi objek penelitian secara Etnomusikologi.

Etnomusikologi yaitu cabang pembelajaran musikologi dalam aspek sosial dan budaya terhadap musik dan tarian di daerah tersebut. Berikut merupakan nada-nada

yang terdengar dominan dalam musik vokal *Paraja-eja*.

2) Melodi

Melodi merupakan rangkaian nada yang dibunyikan satu persatu, yang terbentuk dari sebuah tangga nada (Gari Rakai Sambu, 2008 : 42).

Melodi yang digunakan dalam *Paraja-eja* sesuai dengan *mallago* (mengaji orang dulu) membentuk tangga nada minor harmoni dan dalam setiap kalimat memiliki melodi yang berulang-ulang (repetisi).

Walaupun melodi dinyanyikan secara repetisi. Melodi yang dinyanyikan juga berilmu Etnomusikologi dan bersifat tradisional, sehingga melodi-melodi yang dibentuk tergantung dari suasana hati setiap penyanyi.

3) Irama/ritme

Irama adalah paduan gerak/bunyi/diam/istirahat yang terdiri secara teratur dalam waktu yang tetap. Bunyi/gerak/diam/istirahat itu mempunyai lambang satuan hitung. Untuk menggambarkan besaran/nilai, hitung bunyi/gerak serta diam/istirahat tersebut. Dengan demikian, lama/panjang/pendek/singkatnya suatu bunyi/gerak diperdengarkan atau dimainkan dapat terbaca dari notasi yang dituliskan (Priyatmo Sudibyo, 2008 : 27).

Berdasarkan wawancara dan observasi pada tanggal 27 Juni 2020 menurut Bapak Tenri Tura, Irama dalam *Mallago* menggambarkan

perasaan dari penyanyi *Paraja-eja* seperti dalam lagunya memiliki irama cepat dan lambat. Irama yang cepat menggambarkan perasaan keluarga yang bahagia ketika melihat anaknya berada di pelaminan, sedangkan irama yang lambat menggambarkan perasaan sedih untuk melepaskan anaknya dalam menjalani rumah tangganya sendiri, seperti yang telah dipaparkan diatas musik *Paraja-eja* ini merupakan Etnomusikologi secara irama dan ritme berdasarkan perasaan dan suasana hati penyanyi.

b. Vokal Kelompok

Vokal grup adalah paduan suara kecil yang terdiri dari suara-suara terpilih yang dipadukan sehingga kompak (Siti Rochani, 2012 :8)

Menurut peneliti vokal grup merupakan vokal kelompok yang terdiri dari beberapa penyanyi yang memiliki suara berpadu sehingga terdengar harmonis.

1) Harmoni

Harmonisasi adalah proses usaha yang ingin membuahkan keindahan suatu melodi, dan ini adalah elemen yang sangat penting dalam teknik aransemen (Pono Banoe, 2003 : 192).. Dari hasil peneliti, vokal kelompok menyanyikan bersama-sama syair *Paraja-eja* terdengar harmoni yang didalamnya terdapat warna suara yang berbeda dari setiap penyanyi yang memiliki suasana hati yang berbeda-beda.

2. Bentuk penyajian non musikal vokal tradisional *Paraja-eja* dalam acara resepsi pernikahan di masyarakat Sogi Kabupaten Wajo

1. Penyanyi

Ada syarat yang harus dipenuhi oleh para penyanyi *Paraja-eja*. Di mana para penyanyi *Paraja-eja* harus berjenis kelamin laki-laki dan merupakan laki-laki yang sudah *baligh* serta penduduk asli dari Desa Sogi. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa para penyanyi *Paraja-eja* harus berasal dari kalangan tertentu saja melainkan dari semua kalangan masyarakat Desa Sogi. Jumlah penyanyi musik vokal tradisional *Paraja-eja* yaitu minimal lima orang yang memiliki usia yang berbeda-beda dan memiliki pemahaman tentang makna syair dalam menyanyikan *Paraja-eja*.

Dulunya musik vokal tradisional *Paraja-eja* di Desa Sogi sangat sering dipentaskan dalam acara pernikahan masyarakat Desa Sogi Kabupaten Wajo serta sering dipentaskan oleh laki-laki dewasa. Namun dimasa sekarang ini yang tersisa hanya para penyanyi yang sudah tua dikarenakan kurangnya minat anak muda di Desa Sogi untuk mempelajari kesenian tradisional ini dan pementasannya pun sudah sangat jarang dijumpai dalam acara pernikahan masyarakat Desa Sogi. Selain karena sudah kurangnya masyarakat yang bisa mementaskan kesenian tradisional ini hal lain yang menjadi faktornya yaitu tergesernya pementasan musik vokal tradisional *Paraja-eja*

dengan musik elekton sebagai hiburan dalam acara pernikahan masyarakat Desa Sogi.

Dalam pementasan musik vokal tradisional *Paraja-eja* tidak ada batasan jumlah penyanyi, yang terpenting yaitu dua diantara para penyanyi ada yang bertindak sebagai *Marieja-eja*. Semakin banyak jumlah penyanyi semakin bagus pula pementasan *Paraja-eja* karena pementasan akan semakin ramai dan akan menjadi hal baik untuk penyelenggara acara pernikahan disebabkan banyaknya orang yang mendoakan kebaikan kepada keluarga tersebut. Para pemain musik vokal tradisional *Paraja-eja* terdiri dari beberapa bagian dimana ada yang bertindak sebagai *Marieja-eja* (Pemimpin) sebanyak dua orang dan ada yang bertindak selaku jamaah. *Marieja-eja* secara bergantian berdiri untuk memimpin pertunjukan musik vokal tradisional *Paraja-eja* sambil mengayunkan sesekali selendang yang menjadi properti pertunjukan. Sedangkan jamaah duduk di belakang *Marieja-eja* melantunkan *galigo* (syair) *Paraja-eja*, dimana syair-syair yang dinyanyikan berisi doa-doa kebaikan serta pesan-pesan. Menurut wawancara yang dilakukan peneliti selendang yang diayunkan oleh *Marieja-eja* bermaksud sebagai simbol pengusir hal-hal buruk yang akan menghampiri kedua mempelai dan keluarganya.

Seperti yang dikatakan narasumber Bapak Tenri Tura dalam wawancara bersama peneliti bahwa "*Paraja-eja* ini dulunya dipentaskan lebih dari lima orang, dan pementasannya biasa sampe subuh hari, tapi

sekarang umur sudah tua, tenaga juga tak sekuat dulu, dan teman-teman penyanyi *Paraja-eja* yang dulu sudah banyak yang meninggal, makanya pementasan ini hanya sampai berdurasi satu jam saja dari yang dulunya biasa berdurasi dua sampai lima jam. Dulu kami pementasan kadang berjumlah tujuh penyanyi, kadang juga sepuluh penyanyi, tapi sekarang kami tinggal berlima, ada juga teman yang satu orang sudah merantau, dan satu orangnya sudah terlalu tua dan tidak bisa lagi bergerak, dan teman yang lain yang tau tentang musik vokal tradisional *Paraja-eja* ini sudah meninggal. Musik vokal tradisional *Paraja-eja* di Desa Sogi tidak boleh dipentaskan oleh perempuan, hanya laki-laki dewasa yang diperkenankan atau diperbolehkan untuk mementaskan musik vokal tradisional ini. Para penyanyi musik vokal tradisional *Paraja-eja* terdiri dari *marieja-eja* (orang yang duduk bagian depan selaku pemimpin pertunjukan) dan *jamaah* (orang yang duduk dibelakang *marieja-eja*).

c. Kostum

Kostum adalah busana atau pakaian yang dipakai dalam sebuah pertunjukan. Kostum memegang peranan penting dalam mewujudkan dan merealisasikan maksud kepada penonton dan tamu, hanya saja diperlukan penyesuaian dengan tema dari pertunjukan musik vokal tradisional yang akan dipentaskan. Jas tutup yang digunakan para penyanyi tidak ada aturan khusus untuk warna dari jas tutup tersebut. Selain jas tutup, sarung sutra yang digunakan dalam pementasan musik vokal

tradisional *Paraja-eja* juga tidak memiliki aturan khusus untuk warna dan motif dari sarung tersebut. Hal yang terpenting yaitu sarung yang digunakan adalah sarung sutra khas daerah bugis. *Passapu* yang menjadi penutup kepala yang digunakan para penyanyi *Paraja-eja* berasal dari kain batik yang juga tidak memiliki batasan motif serta warna

d. Properti

Properti yang digunakan oleh Penyanyi *Paraja-eja* yaitu selendang. Selendang tersebut dimainkan dengan menggunakan kedua tangan sambil bernyanyi.

e. Tempat dan Waktu

1) Tempat pertunjukan

Suatu pertunjukan tidak terlepas dari unsur tempat dan ruang yaitu tempat akan dipertunjukan sehingga penonton dapat menikmati pertunjukan tersebut dengan nyaman dan leluasa (Soedarsono, 1978:25).

Musik vokal tradisional *Paraja-eja* merupakan salah satu pertunjukan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat desa Sogi Kabupaten Wajo sebagai salah satu pertunjukan dalam acara resepsi pernikahan. Dimana musik vokal tradisional *Paraja-eja* dilaksanakan di rumah mempelai laki-laki ataupun perempuan. Pelaksanaan musik vokal tradisional *Paraja-eja* hanya bisa dilaksanakan di rumah mempelai yang merupakan masyarakat asli desa Sogi Kabupaten Wajo. Namun apabila kedua mempelai masyarakat asli desa Sogi maka pertunjukan musik tradisional *Paraja-eja* bisa dilaksanakan di rumah kedua mempelai,

tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak.

2) Waktu

Pelaksanaan musik vokal tradisional *Paraja-eja* dalam acara pernikahan di Desa Sogi Kabupaten Wajo dilaksanakan hanya satu kali pementasan. Dimana pelaksanaannya dilakukan pada acara resepsi pernikahan, dan dilaksanakan pada malam hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. Bentuk penyajian musikal vokal tradisional *Paraja-eja* dalam acara resepsi pernikahan di masyarakat Sogi Kabupaten Wajo sangat tradisi dan menjadi objek penelitian secara Etnomusikologi yang memiliki nada, ritme, melodi dan harmonis yang ketika dinyanyikan tergantung dari suasana hati penyanyi tersebut. Selain itu musik vokal tradisional *Paraja-eja* mengandung unsur repetisi sama seperti mengaji orang dulu (*mallago*) yang berarti pengulangan yang membentuk nada, ritme, melodi dan harmoni yang dominan.
2. Bentuk penyajian non-musikal vokal tradisional *Paraja-eja* dalam acara resepsi pernikahan di masyarakat Sogi kabupaten Wajo yaitu penyanyi *Paraja-eja* harus berjenis kelamin laki-laki yang sudah akhil baligh atau laki-laki dewasa. Penyanyi *Paraja-eja* terdiri dari dua bagian, yaitu *Marieja-eja* (pemimpin pertunjukan) dan jamaah (orang yang mengikuti). Pertunjukan music vokal tradisional *Paraja-eja* menggunakan jas tutup, *lipa sabbe'* (sarung sutera) dari bugis dan *passapu* (kain ikat kepala) sebagai kostum pertunjukan, dan tidak ada penentuan khusus warna serta

corak dari kostum tersebut. Properti yang digunakan dalam pertunjukan musik vokal tradisional *Paraja-eja* yaitu selendang. Musik vokal tradisional *Paraja-eja* dalam acara resepsi pernikahan di pentaskan pada saat selesai akad nikah dan kedua mempelai sudah berada di pelaminan (tempat kedua mempelai bersanding) dan dilaksanakan di rumah mempelai perempuan tepatnya di sekitar tempat kedua mempelai bersanding.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* : Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Banoe. Pono. 2003. *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta : KANISIUS (Anggota IKAPI)
- Depdikbud. 1994. *Didaktik/Metode Umum*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Djelantik, A.A.M. 1999. *ESTETIKA Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta : Best Publisher
- Edi. Fandi. 2016. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta : LeutikaPrio
- Gunawan Joko, dkk, 2016. *POTRET*

- KEPERAWATAN DI BELITUNG INDONESIA*. Kendari, Sulawesi Tenggara : Yayasan Cipta Anak Bangsa
- Jamalus, 1991. *Proyek Pengembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*, Jakarta : Titik Terang.
- Jazz, Beben. 2015. *Guitar Mastery teori musik untuk gitar*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Julia. 2014. *Pendidikan Musik : Permasalahan dan Pembelajarannya*. Sumedang : UPI Sumedang Press
- . 2018. *Orientasi Estetik Gaya Pirigan Kacapi Indung Dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran Di Jawa Barat*. Sumedang : UPI Sumedang Press
- Naing, Naindah, dkk. 2008. *Wajo Dalam Perspektif Arsitektur*. Wajo : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik Dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jakarta
- Nasution. 1995. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Akasara
- Nofrial. 2016. *Rumah Etnik Kerinci Arsitektur Dan Seni Ukir*. Padang Panjang : LPPMPP ISI Padang Panjang
- Poerwadarminto. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Rangkuti Freddy. 1997. *Riset Pemasaran*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Rusmana, Agus. 2019. *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*. Sumedang : Unpad Press
- Rochani Siti. 2012. *Lagu Daerah*. Jakarta : PT Balai Pustaka (Persero)
- Sambu, Gari Rakai. 2008. *Pintar Main Gitar Dalam 7 Hari*. Yogyakarta : MedPress (Anggota IKAPI)
- Sarwo Edi Fandi Rosi. 2016. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta : LeutikaPrio
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2016. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (edisi revisi)*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia (anggota IKAPI DKI Jakarta)
- Simanungkalit, N. 2008. *Teknik Vokal Paduan Suara*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

- Sudibyo, Priyatmo. 2008. *Teknik Praktis Bermain Organ Dan Kibor Tunggal*. Jakarta : Puspa Swara, Anggota Ikapi
- Sulastrianto, Harry. 2006. *Seni Budaya Untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas*. Jakarta : Grafindo Media Pratama
- Setiono, Eko Budi. 2020. *Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi, Dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa Dalam Gawai*. Semarang : Unika Soegijapranata
- Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta : Gramedia Widasarana Indonesia
- Soekanto, Soerjono, 2002, *Teori Peranan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Thursan. 2006. *Lagu-lagu Daerah Dalam Permainan Gitar Pop Klasik*. Tangerang : PT Kawan Pustaka
- Tim Balai Pustaka Indonesia. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Sosiologi. 2007. *Sosiologi Sekolah Menengah Atas Kelas XII*. Jakarta : Yudhistira.
- Yonatan, Heri. 2013. *PIP vokal*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan 2013
- Yoyok, RM,Siswandi. 2006. *Pendidikan Seni Budaya Kelas IX SMP*. Jakarta : Yudhistira

B. Sumber Tidak Tercetak

- Firmansah, 2010. *Gendrang La Bobo' Dalam Ritual "Mattomatoapuung"*. Penganut Kepercayaan To Lotang Di Desa Bulo'e Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo. Makassar : Universitas Negeri Makassar